

**PERANAN PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH DALAM  
MEMBINA MASYARAKAT ISLAM DI DESA PACIRAN  
KABUPATEN LAMONGAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Strata Satu Agama**

Oleh :

**NUKMAN**

NIM : 92412174

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**1418 H  
1997 M**

Drs. Rajasa Mu'tashim  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Nomor : -  
Lamp. : 7 Eksemplar  
Hal : Skripsi Sdr.  
Nukman.

Kepada yang terhormat  
Bapak Dekan Fakultas  
Tarbiyah IAIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, kemudian  
mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi  
Saudara :

Nama : N u k m a n

NIM : 9241 2174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang berjudul "Peranan Pondok Modern Muhammadiyah  
dalam Membina Masyarakat Islam di Desa Paciran  
Kabupaten Lamongan", telah siap dan dapat diajukan  
untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna  
memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama pada  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Besar harapan kami agar skripssi ini dapat  
diterima dan segera dapat dimunaqosahkan. Bersama  
ini pula kami sampaikan skripsi tersebut kepada  
Bapak Pimpinan Fakultas, sebelum dan sesudahnya  
kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Januari 1997  
Pembimbing

  
Drs. Rajasa Mu'tashim

NIP : 150227344

Drs. Rahmat Suyud  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

NOTA DINAS

Yogyakarta, Juni 1997

Nomor :

Lamp. : 7 Eksemplar

Hal : Skripsi Sdr. Nukman

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan memberikan pengarahannya serta penyempurnaan sebagaimana mestinya, maka kami sebagai konsultan menyatakan, bahwa skripsi Saudara :

Nama : N u k m a n

NIM : 9241 2174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang berjudul "PERANAN PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT ISLAM DI DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN", sudah siap diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan

Drs. Rahmat Suyud

NIP : 150 037 930



HALAMAN PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul

PERANAN PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBINA  
MASYARAKAT ISLAM DI DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

yang dipersiapkan dan disusun Oleh :

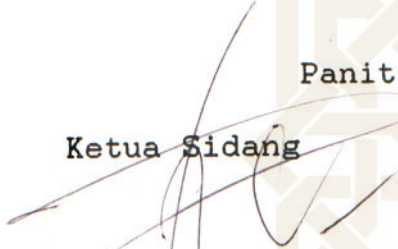
N U K M A N

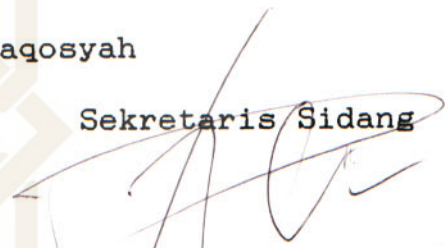
Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah pada  
tanggal 18 Juni 1997 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk  
diterima oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Panitia Ujian Munaqosyah

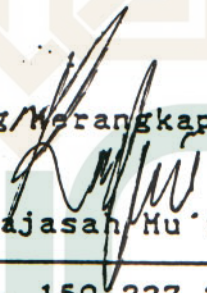
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

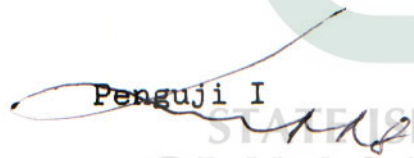
  
Drs. Roihan Achwan, MA  
NIP : 150 182 883

  
Drs. Roihan Achwan, MA  
NIP : 150 182 883

Pembimbing/Merangkap Penguji,

  
Drs. Rajasan Mu'tashim  
NIP. 150 227 344

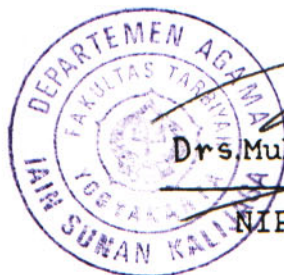
Penguji I


  
Drs. Rahmat Suyud  
NIP : 150 037 930

Penguji II,

  
Drs. H. Soejadi  
NIP. 150 098 799

Yogyakarta, 8 Agustus 1997  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Tarbiyah  
Dekan



  
Drs. Muhammad Anies, MA.  
NIP : 150 058 699



## MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان ١٨)

(Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. \*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*) *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1986), hal. 655.

## P E R S E M B A H A N

Berkat rahmat dan taufiq serta hidayah dari Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan sebagai rasa syukur kami, maka kupersembahkan karya ini kepada :

1. Almamater Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ayah dan Bunda yang mulia serta.
3. Kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
الْأَخْيَارِ. أما بعد

Segala puji hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga upaya serta usaha maksimal dari penulisan ini mampu terselesaikan. Dalam rangka pembuatan skripsi ini bukanlah tanpa ada usaha dari pihak lain, banyak pihak yang mendukung terhadap terselesainya skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhammad Anies MA., selaku dekan atas berkenannya menyetujui judul skripsi ini.
2. Bapak Drs. Rajasa Mu'tashim MA., selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini.
3. Bapak-bapak dosen, pembina bina riset Fakultas Tarbiyah yang telah menyelesaikan dan menyetujui pengajuan judul ini.
4. Bapak-bapak dosen Fakultas Tarbiyah yang telah menuangkan beberapa ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Drs. Said Haar, selaku Camat Paciran beserta segenap staf kantor kecamatan Paciran yang telah menerima penulis selama mengadakan penelitian.



6. Bapak KH. Adbul Karim Zen, KH. Choiruman Ilham LC, ustad Ahmad Munir, Drs. Hasan Rosidi, selaku pimpinan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran yang memberikan beberapa petunjuk kepada penulis selama berada di Pondok Pesantren, serta berkenan memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di pondoknya.
7. Ustadah Zauharotul Maknunah S.ag. selaku pendidik Pondok Modern Muhammadiyah Paciran yang telah memberikan beberapa penjelasan dan memberi izin penulis untuk mengadakan riset dan memberi angket kepada santri.
8. Semua sahabat terutama Ahmad Romadlon yang selalu mendampingi penulis dalam mengadakan penelitian skripsi ini.

Tanpa mereka semua, skripsi ini tidak akan selesai dengan sempurna, penulis tidak mampu membalas jerih payah dari semuanya, hanya iringan do'a yang menyertai dengan ungkapan "Zajakumullohu Khoiron Katsiro", semoga Allah yang akan membalas amal kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita bersama.

Yogyakarta, 1 Januari 1997

Penulis

N u k m a n

NIM : 92412174

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN TABEL.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Alasan Pemilihan Judul.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	53
BAB II. GAMBARAN DESA PACIRAN	
A. Letak Geografis.....	56
B. Keadaan Penduduk.....	58
C. Keadaan Pendidikan dan Pemeluk Agama...	61
D. Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Tempat Ibadah.....	63
E. Struktur Pemerintah Desa.....	64



BAB	III. GAMBARAN UMUM PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH	
	A. Letak Geografis.....	71
	B. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Muham- madiyah.....	72
	C. Struktur Organisasi.....	74
	D. Gambaran Umum Pondok Modern Muhammadi- yah.....	80
	E. Aktifitas Santri.....	85
BAB	IV. USAHA-USAHA PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH DA- LAM MEMBINA MASYARAKAT ISLAM DI SEKITARNYA	
	A. Sumbangan Yang Diberikan Pondok Modern Muhammadiyah Dalam Membina Masyarakat Islam Di Sekitarnya.....	91
	B. Faktor-Faktor Pendukung.....	101
	C. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Membina Masyarakat Islam.....	104
	D. Hasil Yang Dicapai Pondok Modern Muham- madiyah Dalam Membina Masyarakat Islam Di Sekitarnya.....	107
	E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Peranan Pondok Modern Muhammadiyah Dalam Membi- na Masyarakat Islam Di Sekitarnya.....	109
BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	112
	B. Saran-saran.....	113
	C. Penutup.....	114
	DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	115
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117



## DAFTAR TABEL

	Halaman
I. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	59
II. Jenis Mata Pencaharian.....	60
III. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan.....	61
IV. Komposisi Penduduk Menurut Agama.....	62
V. Sarana Pendidikan.....	63
VI. Sarana Ibadah.....	64
VII. Data Edukatif Di Pondok Modern Muhammadiyah...	79
VIII. Keadaan Santri Pondok Modern Muhammadiyah.....	80
IX. Keadaan Gedung Asrama Pondok Modern Muhammadiyah.....	81
X. Keadaan Alat-alat Inventarisasi Pondok Modern Muhammadiyah.....	82
XI. Jadwal Kegiatan Belajar Pondok Modern.....	85
XII. Kemampuan Siswa Dalam Melaksanakan Program....	100
XIII. Faktor Pendukung Terlaksananya Pembinaan Pondok Modern Terhadap Masyarakat Islam Di Sekitarnya.....	102
XIV. Penghambat Pondok Pesantren Dalam Membina Masyarakat Islam Di Sekitarnya.....	105
XV. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pembinaan Pondok Modern Kepada Masyarakat Di Sekitarnya.....	110

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan judul skripsi sangat diperlukan untuk menghindari adanya salah pengertian atau kesimpangsiuran dalam penafsiran dan berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini.

Judul skripsi yang dimaksud adalah : PERANAN PONDOK MODERN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT ISLAM DI DESA PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN. Untuk mengetahui ruang lingkup yang penulis bahas, maka perlu dijelaskan pengertian judulnya sebagai berikut :

##### 1. Peranan

"Suatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan utama".<sup>1)</sup>

Yang dimaksud adalah perihal apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren sebagai andil dalam aktivitas pembangunan di Masyarakat.

##### 2. Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara klasikal, dimana seorang "kyai" mengajarkan ilmu agama Islam kepada "santri-santri" berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>2)</sup>

---

<sup>1)</sup>WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 197), hal. 735.

<sup>2)</sup>Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 6.



Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, Pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri dari rumah kediaman pengasuh atau kyai sebuah surau atau masjid tempat pengajaran serta asrama tempat tinggal para siswa atau santri.<sup>3)</sup>

Pondok Pesantren menurut M. Habib Chirzin adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.<sup>4)</sup>

Mengenai pondok pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pondok Modern Muhammadiyah yang terletak di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, yang merupakan pendidikan Agama Islam dan lembaga sosial kemasyarakatan di bawah asuhan KH. Abdul Karim Zain.

### 3. Membina

Membina berasal dari kata "bina" yang mempunyai arti membangun, mendirikan (Negara) dan seterusnya: misalnya berusaha keras untuk menyusun masyarakat kita bersama-sama Negara baru yang adil dan makmur.<sup>5)</sup>

---

<sup>3)</sup> M. Dawam Raharjo. (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 40.

<sup>4)</sup> *Ibid.*, hal. 82.

<sup>5)</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1970), hal. 141.



Sedangkan menurut Hamdani kata membina berasal dari kata "bina" dalam bahasa Arab bermakna: ikhtiar membiarkan sesuatu bentuk kepada bahan yang sudah ada.<sup>6)</sup>

Dalam kaitannya dengan judul skripsi di atas maka yang dimaksud membina di sini adalah usaha untuk membangun dan mengatur dengan segala daya dan kemampuan disertai dengan aktivitas serta tatanan yang sudah ada ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya atau mempertahankan keadaan yang sudah baik terhadap masyarakat Islam di sekitarnya.

#### 4. Masyarakat Islam

Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang mengamalkan tuntunan dan ajaran Islam, baik pada kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan bersamanya.<sup>7)</sup>

Sedangkan Drs. Sidi Gozalba mengartikan masyarakat Islam ialah kelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya.<sup>8)</sup>

---

<sup>6)</sup>Hamdani, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamalan Agama*, (Jakarta: Departemen RI, 1984), hal. 4.

<sup>7)</sup>Mustofa Kamal B. Ed, Chusenon Yusuf dan Rosad Sholeh, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: P.P. Muhammadiyah, 1972), hal. 12.

<sup>8)</sup>Sidi Gozalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 126.

Jadi yang penulis maksudkan masyarakat Islam adalah sekelompok orang yang menjalankan akan tuntunan dan ajaran agama Islam sebagai kebudayaan untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, maka dapat penulis rumuskan pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu suatu penelitian tentang suatu usaha yang dilakukan oleh pondok Modern Muhammadiyah dalam berpartisipasi membina masyarakat Islam di desa Paciran kabupaten Lamongan daerah propinsi Jawa Timur.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang banyak tersebar di nusantara merupakan suatu lembaga yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Dalam sejarah Islamisasi di Indonesia, lembaga ini mewujudkan kekuatan dari dalam yang nyata untuk memelihara kelanjutan Agama Islam. Bahkan ia merupakan alat penghubung yang penting antara umat Islam Indonesia dengan pusat asal Agama dan kebudayaan Islam di tanah Arab.<sup>9)</sup>

---

<sup>9)</sup>S. Soebardi, "*Islam di Indonesia*", Majalah Prisma Ekstra, th. 1978, hal. 67.



Dilihat dari keseluruhan bangsa Indonesia, masyarakat Islam adalah bagian yang terbesar dan tersebar di tanah air. Namun harus dipertanyakan sejauh mana potensi dan kekuatan tersebut telah dapat dikembangkan. Dalam kenyataan bukan kita saksikan karena beberapa faktor terutama akibat belenggu penjajahan bangsa asing berabad-abad lamanya telah menyebabkan masyarakat Islam hidup dalam keterbelakangan serta ketidakmampuan memanfaatkan potensi dan modal yang dimilikinya. Karena faktor keterbelakangan itu pula telah menimbulkan problem-problem kehidupan umat Islam yang tidak henti-hentinya bahkan semakin menumpuk dan tidak mungkin teratasi dalam waktu pendek.

Problem-problem yang nyata misalnya adanya ketimpangan sosial ekonomi, justru dalam kehidupan yang semakin maju dewasa ini. Dimana problem-problem tersebut sebagian besar dialami oleh masyarakat pedesaan yang mayoritas hidup sebagai petani.

Melihat akan adanya ketimpangan-ketimpangan di atas, maka Pondok Pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, kemasyarakatan bahkan sebagai lembaga perjuangan telah memberikan andil yang sangat besar baik pada waktu membebaskan tanah Air maupun dalam rangka ikut serta mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup rakyat dan warga negara Indonesia.



Sebagai lembaga Pendidikan pondok pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya.<sup>10)</sup>

Sedangkan sebagai lembaga kemasyarakatan Pondok Pesantren mempunyai peranan terutama dalam mengembangkan masyarakat bawah, khususnya masyarakat pedesaan. Dan secara moril bahwa pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama, dan etika.

Bila dilihat sejak berdirinya sampai sekarang, Pondok Pesantren telah berperan besar baik dalam menegakkan kemerdekaan maupun dalam mengisi dan mempercepat lajunya pembangunan terutama sekali pembangunan di bidang mental spiritual.

Dengan melihat peranan yang diberikan oleh Pondok Pesantren dalam menegakkan kebenaran dan dalam membangun umat Islam Indonesia seutuhnya baik jasmani maupun rohani, maka perlu adanya usaha untuk melestarikan dan meningkatkan keberadaan Pondok Pesantren baik kualitas maupun kuantitas.

Dari segi kuantitas bahwa Pondok Pesantren yang ada di tanah air kita cukup banyak dan sebagian besar berada di pedesaan termasuk pula Pondok Modern

---

<sup>10)</sup> Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 89.

Muhammadiyah, karena kondisi yang ada di pedesaan sangat cocok untuk tumbuh dan berkembangnya Pondok Pesantren dengan subur. Sedang dari segi kualitas, Pondok Pesantren masih banyak memerlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk lebih meningkatkan peranannya dalam membina masyarakat Islam.

Melihat fungsi dan peranan Pondok Pesantren di atas maka penulis hendak meneliti tentang keberadaan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, dimana ia tidak lepas pula dari tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang telah banyak sumbangannya dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup di desa Paciran kecamatan Paciran kabupaten Lamongan daerah propinsi Jawa Timur.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Upaya apa yang dilaksanakan Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran kabupaten Lamongan.
2. Faktor apa yang mendukung Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran.
3. Faktor apa yang menghambat Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran.



4. Hasil apa yang dicapai oleh Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran.

#### **D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

1. Karena Pondok Modern Muhammadiyah Paciran merupakan Pondok Pesantren yang masih baru dibanding Pondok Pesantren lain yang ada di daerah kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, namun demikian ia mempunyai peranan yang cukup besar terhadap umat Islam di desa Paciran khususnya, dan daerah Lamongan pada umumnya. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian di Pondok Modern tersebut.
2. Wibawa atau karisma seorang ulama (kyai) masih sangat dominan untuk mempengaruhi dalam membina masyarakat Islam.
3. Karena sepengetahuan penulis Pondok Modern tersebut belum pernah diteliti yang ada kaitannya dengan judul yang penulis ajukan.

#### **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **a. Tujuan penelitian**

- 1). Untuk mengetahui peranan yang dilaksanakan Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran.
- 2). Untuk mengetahui sejauhmanakah dukungan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan Pondok Modern.



- 3). Untuk mencari alternatif sehubungan dengan adanya faktor-faktor penghambat, sehingga hambatan tersebut dapat dipecahkan.
  - 4). Agar dapat mengetahui hasil yang dicapai Pondok Pesantren Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran.
- b. Kegunaan penelitian
- 1). Memberikan sumbangan ilmiah terhadap Pondok Modern Muhammadiyah Paciran dalam membina masyarakat Islam.
  - 2). Memberikan sumbangan pikiran terhadap perkembangan Pondok Modern Muhammadiyah dalam kaitannya pembinaan terhadap masyarakat Islam.
  - 3). Sebagai alternatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor penghambat, guna meningkatkan perannya dalam membina masyarakat.

## F. METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai judul di atas, mempergunakan metode penelitian sebagai berikut :

### 1. Metode Penentuan Subyek

Di dalam penelitian ini terdapat dua macam metode subyek yang digunakan yaitu :

#### a. Populasi

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan santri Pondok Modern Muhammadiyah di desa Paciran, kecamatan Paciran kabupaten

Lamongan. Sedangkan yang tergabung sebagai responden adalah :

- a) Santri
- b) Kyai/Ustadz
- c) Masyarakat

b. Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan secara random atau sampel acak, yaitu penelitian random tanpa memandang sesuatu. Jadi setiap anggota dari populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>11)</sup>

Dalam penentuan sampel ini, maka penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi yang ada yaitu 400 orang santri.

Pengambilan sampel ini berdasarkan pendapat dari Dr. Ny. Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa :

Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.<sup>12)</sup>

---

<sup>11)</sup>Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Resit Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 122.

<sup>12)</sup>Ny. Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 107.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut : metode observasi, metode interview (wawancara), metode dokumentasi, dan metode angket.

### a. Metode Observasi

Metode ini biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, yaitu melakukan pengamatan terhadap sesuatu keadaan atau peristiwa yang ada kaitannya dengan obyek penelitian.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung non partisipan. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan situasi Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, yaitu :

1. Letak dan kondisi bangunan Pondok Modern Muhammadiyah Paciran kabupaten Lamongan.
2. Sarana dan prasarana yang terdapat pada Pondok.
3. Inventaris metode yang digunakan dalam proses membina masyarakat.
4. Hal-hal lain yang berguna dalam penelitian.



#### b. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau sampel. Dengan kata lain bahwa interview itu merupakan komunikasi atau penghubung yang lancar antara penyelidik dengan subyek.<sup>13)</sup>

Metode interview di atas merupakan metode pengumpulan data yang kedua setelah observasi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari pimpinan pondok, para santri dan tokoh masyarakat. Jenis metode yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tetapi menggunakan pokok-pokok kerangka pertanyaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Tujuan penulis menggunakan metode bebas terpimpin adalah untuk mendapatkan data yang belum dapat terungkap dengan metode observasi.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi<sup>14)</sup> yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

---

<sup>13)</sup> Prof. Dr. Winarno Surakhman, M.Sc.Ed., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Transito, 1980), hal. 175.

catatan, transkrip, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>14)</sup>

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan pengasuh pondok, keadaan santri, struktur organisasi pondok dan inventaris kekayaan pondok.

Tujuan penulis menggunakan metode ini adalah untuk melengkapi data yang penulis perlukan yang tidak mungkin diperlukan dengan metode yang lain.

#### d. Metode Angket atau Questionnaire

Yang dimaksud dengan metode angket adalah sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab).<sup>15)</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan obyek penelitian, yang tidak diperoleh dengan metode lain.

Ada empat jenis pertanyaan :

- 1) Pertanyaan tertutup. Kemungkinan jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberi kesempatan jawaban lainnya.
- 2) Pertanyaan terbuka. Kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawabannya.

---

<sup>14)</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 188.

<sup>15)</sup> Koencoroningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 330-340. (173)



- 3) Kombinasi tertutup dan terbuka. Jawaban sudah ditentukan, tetapi kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.
- 4) Pertanyaan semi terbuka. Pada pertanyaan semi terbuka, jawaban sudah ditentukan, tetapi masih ada kemungkinan jawaban.<sup>16)</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pertanyaan jenis tertutup. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban (alternatif) yang sudah ditentukan. Metode ini ditujukan kepada para santri dan masyarakat dengan maksud untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dengan metode lain, yaitu data tentang :

- 1). Dorongan santri masuk Pondok Modern Muhammadiyah Paciran.
- 2). Tujuan santri belajar di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran.
- 3). Dorongan santri ikut serta dalam membina Masyarakat di sekitarnya.
- 4). Tanggapan Masyarakat terhadap program Pondok.
- 5). Fasilitas dan sarana yang dimiliki dan sebagainya.

### 3. Metode Analisa Data

Metode ini mengandung pengertian menguraikan, menjelaskan informasi data yang telah dikumpulkan

---

<sup>16)</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 177-178.



sehingga data tersebut bila ditarik suatu pengertian serta disimpulkan. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan analisa data sebagai berikut :

a. Teknik Analisa Data Kwantitatif

Analisa ini digunakan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam hal ini sering digunakan statistik karena salah satu fungsinya adalah menyederhanakan data.<sup>17)</sup>

Teknik ini digunakan untuk menganalisa hasil angket, yaitu dengan menghitung frekwensi dari masing-masing kategori pada tiap-tiap item angket. Selanjutnya angka frekwensi diubah menjadi prosentase. Dengan demikian data yang telah disederhanakan dapat difahami dan dapat diinterpretasikan serta dapat dibandingkan dengan kerangka teori yang ada. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100\% \quad 18)$$

P = Prosentase

F = Frekwensi

N = Jumlah Responden

---

<sup>17)</sup> Ibid., hal. 23.

<sup>18)</sup> Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

#### b. Teknik Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif disebut analisa diskriptif non statistik yang digunakan untuk menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat atas hasil prosentase yang diperoleh dari analisa kuantitatif, wawancara dan observasi.

Untuk menyatukan data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif agar dapat diambil kesimpulan, penulis menggunakan teknik berfikir sebagai berikut :

- a). Induktif : Proses berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta / peristiwa-peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>19)</sup>
- b). Deduktif : Proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang sifatnya umum itu hendak mulai suatu yang khusus.<sup>20)</sup>

#### G. TINJAUAN PUSTAKA (TEORISASI)

##### 1. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

###### a) Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier Pondok Pesantren adalah :

---

<sup>19)</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 42.

<sup>20)</sup> *Ibid.*



Sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.<sup>21)</sup>

Sedangkan menurut Suyoto dalam bukunya *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, mengemukakan bahwa Pesantren adalah :

Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam. Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama, juga sebagai tempat mengusahakan tenaga-tenaga bagi penyebaran agama Islam.<sup>22)</sup>

Dari kedua pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dipergunakan untuk mempelajari agama Islam dan mencetak tenaga-tenaga penyebar agama Islam, dimana para santri dan kyai tinggal dalam lingkungan pondok (asrama). Pada perkembangan masa sekarang selain mempelajari ilmu-ilmu Islam juga mempelajari ilmu-ilmu keduniaan (pengetahuan) yang mutunya tidak kalah dengan pendidikan formal lainnya.

---

<sup>21)</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 44.

<sup>22)</sup> Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, cet. III, 1985), hal. 61.



Dengan demikian maka pendidikan Pondok Pesantren merupakan pendidikan yang bukan saja mengutamakan ilmu agama Islam tetapi juga mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b) Ciri-ciri Umum Pondok Pesantren

Ciri umum yang dapat kita lihat dalam Pondok Pesantren adalah :

- Kyai dan para santri hidup dalam satu lingkungan pondok, hal ini dilakukan untuk dapat memudahkan hubungan antara santri dan kyai dengan demikian maka para santri dapat mengikuti semua pelajaran yang diberikan dengan mudah juga tinggal bersama dalam satu pondok maka santri dapat memusatkan perhatiannya yang diberikan kyai.
- Sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem Sorogan dan Bandongan. Sistem Sorogan ini maksudnya ialah pengajaran yang dilakukan secara individual dimana seorang murid mendatangi guru atau kyai untuk mempelajari agama Islam dengan mengambil dari Al Qur'an atau kitab-kitab dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Sedangkan sistem Bandongan atau juga disebut dengan sistem Weton adalah seorang guru menerangkan, membaca dan mengulas buku-buku Islam sedangkan sejumlah murid mendengarkan dan membuat catatan sendiri apa yang telah didengarkannya.

c) Sumbangan Pondok Pesantren terhadap dunia Pendidikan Nasional

Pada mulanya Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana lembaga ini dipergunakan hanya untuk menyebarkan agama dan mempelajari agama Islam. Akan tetapi pada akhirnya lembaga ini mengalami perkembangan dan kemajuan, pada masa sekarang Pondok Pesantren juga mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan keduniaan.

Hal ini berpengaruh pula terhadap usaha Pondok Pesantren untuk menghasilkan pemuka-pemuka dalam kehidupan masyarakat. Gerakan yang terpadu bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan sosial terpadu dalam pekerjaan Pondok Pesantren. Hal ini dapat terlihat jelas dalam kegiatan pembangunan desa, dimana masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Sehubungan dengan hal uraian di atas, maka sistem pendidikan diharapkan dapat menunjang program pembangunan.

Sebagaimana kita ketahui pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7-13 Masehi.<sup>23)</sup>

---

<sup>23)</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), hal. 59.



Ternyata pendidikan Pondok Pesantren mempunyai beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan sistem perguruan atau sekolahan. Karena itu wajar bila tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro pun pernah mencita-citakan model pesantren untuk sistem pendidikan Nasional yang kalau dipikirkannya. Ki Hajar Dewantoro memandang sistem pesantren itu asli Indonesia.

Di tengah-tengah sistem pendidikan Nasional yang selalu diributkan, sistem pendidikan Pesantren tetap punya daya tarik tersendiri. Terutama bagi mereka yang sukar berfikir alternatif perihal dunia pendidikan. Lebih dari itu pesantren berhasil mempertahankan dari sistem pendidikannya. Terbukti pula bila dihitung, pesantren sudah berhasil mencetak banyak orang jadi cendekiawan, pemimpin tingkat Nasional, wiraswastawan, pegawai negeri dan lain-lain.

Dari kenyataan di atas maka dapatlah kita sadari peranan Pondok Pesantren dalam pendidikan di Indonesia sangatlah tidak kecil artinya, bahkan kita sekarang dapat melihat semaraknya Pondok Pesantren di mana-mana, hal ini sedikit banyak dapat mengurangi kebodohan di Indonesia.

## 2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain, yang mana menyatakan tujuan pendidikannya secara jelas,

misalnya dalam anggaran dasar, maka pondok pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara jelas dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawa sifat kesederhanaan Pondok Pesantren yang sesuai dengan dorongan berdirinya dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, semata-mata untuk ibadah karena Allah dan tidak dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian.<sup>24)</sup>

Dengan demikian untuk memahami tujuan pendidikan Pondok Pesantren yaitu dengan memahami fungsi-fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan dalam hubungannya dengan para santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Secara umum semua Pondok Pesantren mempunyai tujuan pendidikan yang sama yaitu tafaqquh fiddin. Akan tetapi tiap Pondok Pesantren tentunya mempunyai tujuan khusus yang berbeda antara satu Pondok Pesantren satu dengan Pondok Pesantren yang lainnya.

Telah dikemukakan di muka bahwa tujuan umum Pondok Pesantren adalah tafaqquh fiddin, namun demikian bukan berarti meninggalkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan dunia ini. Ilmu

---

<sup>24)</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*, (Jakarta: P.T. Cemara Indah, 1978), hal. 43.



tauhid misalnya adalah ilmu yang oprasional yang mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan memberi dasar pengakuan keyakinan hidup untuk beriman dan percaya kepada Allah.<sup>25)</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dimana dalam diri manusia terdapat sifat dasar untuk percaya kepada Allah.

Firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي  
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم)

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>26)</sup>

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa perwujudan fitroh dalam kehidupan manusia, iman atau percaya pada Allah adalah suatu pengakuan dalam kalbu yang harus dimanifestasikan dalam segala tindakan dan perbuatan sehari-hari. Selanjutnya iman ini menimbulkan sikap manusia yang mengandung nilai-

<sup>25)</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>26)</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, R.I., 1986), hal. 645.

nilai inilah yang oleh pesantren dilimpahkan kepada para santri dan disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Sejalan dengan uraian-uraian di atas, bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren pada dasarnya adalah untuk memelihara kemurnian agama Islam tanpa melupakan segi kehidupan duniawi sebagai sarana menuju akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Qashah ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص ٧٧)

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qashas ayat 77).<sup>27)</sup>

Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan agama Islam kini telah mengembangkan sayapnya dengan

---

<sup>27)</sup> Ibid., hal. 623.



mengembangkan program-program sosial kemasyarakatan secara intensif. Sehingga Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga kemasyarakatan, secara khusus mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syari'at Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.<sup>28)</sup>

Dengan rumusan tujuan yang digariskan Pondok Pesantren secara jelas tersebut, diharapkan ia mampu merialisasikan dalam kehidupan masyarakat kita yang sedang membangun, terutama dalam bidang mental dan

---

<sup>28)</sup> H. Kafrawi, *Op.Cit.*, hal. 166.

spiritual, sehingga Pondok Pesantren akan benar-benar menjadi penerang dan harapan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya.

Dengan demikian, maka akan terwujudlah apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya.

### 3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Dari pengertian yang sangat umum, sistem adalah susunan, kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung.<sup>29)</sup>

Sedangkan menurut Prof. Imam Barnadib "sistem adalah sejumlah gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan yang tergabung menjadi suatu keseluruhan.<sup>30)</sup>

Untuk melengkapi pendapat di atas, maka dalam buku "Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa sistem adalah sarana sebagai wahana guna mencapai tujuan.<sup>31)</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa sistem adalah

✓<sup>29)</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (Bintang Pelajar), hal. 364.

✓<sup>30)</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Pendidikan, 1987), hal. 19.

<sup>31)</sup> *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 1985), hal. 18.



merupakan satu kesatuan (totalitas) interaksi, saling berhubungan yang ada di dalamnya, sehingga menimbulkan fungsi yang diinginkan. Sedangkan yang dimaksud sistem dalam hal ini adalah cara penyelenggaraan pendidikan dan pengalaman yang merupakan sub sistem dari sistem pondok pesantren.

Dalam hubungannya dengan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, sistem adalah merupakan sebuah organisasi dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang kemudian menimbulkan mekanisme kerja atau gerak yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Adapun bagian-bagian atau unsur-unsur yang terpenting dalam proses pendidikan adalah meliputi : pendidikan, anak didik, alat, alam sekitar, dan tujuan.

Kalau pengertian di atas dikaitkan dengan Pondok Pesantren, maka yang perlu dijelaskan adalah bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat kyai, santri, alat, lingkungan juga tujuan pendidikan itu sendiri.

Sedangkan sistem pengajaran yang biasa dipakai Pondok Pesantren adalah sistem Sorogan dan sistem Bandongan.

Sistem Sorogan yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan

dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan ngesahi (Jawa - mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.

Sedangkan sistem Weton atau Bandongan adalah sistem kuliah dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah.

Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Kedua sistem pengajaran ini sampai sekarang masih dipertahankan, sebagai ciri khas Pondok Pesantren.

#### 4. Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Sebagai Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Peranan Pondok Pesantren dalam dunia pendidikan telah dinyatakan oleh Manfred Oepen dan Walfgang Karcher sebagai berikut :

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya.<sup>32)</sup>

---

<sup>32)</sup>Manfred Oepen dan Walfgang, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 97.



Bertitik tolak dari pendapat tersebut maka pondok pesantren sangat dirasakan fungsi dan peranannya dalam mendukung secara penuh terhadap tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri yaitu "membentuk manusia mukmin yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.<sup>33)</sup>

Sedangkan sebagai lembaga kemasyarakatan Pondok Pesantren punya peranan yang tidak kecil, terutama dalam mengembangkan masyarakat bawah, hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Dan secara moral Pondok Pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi anutan dalam berbagai keputusan.

Kemudian untuk lebih meningkatkan peranannya, Pondok Pesantren dituntut untuk dapat mengembangkan komponen pendidikan Pondok Pesantren dengan tidak mengesampingkan fungsi pokoknya yaitu mencetak calon ulama dan ahli dalam bidang agama.

Adapun komponen-komponen yang perlu dikembangkan di Pondok Pesantren dewasa ini adalah :

a. Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam

Pendidikan dan pengajaran agama Islam adalah kegiatan pokok yang penyelenggaraannya pada dasarnya diserahkan pada kebijaksanaan bapak kyai sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Sistem pendekatan yang digunakan biasanya dalam bentuk Sorogan, Bandungan, Wetonan atau bentuk-bentuk jenis lainnya. Kegiatan ini dimaksudkan guna mendalami ajaran agama dari sumber aslinya melalui kitab-kitab

---

33) *Ibid.*

agama, sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon-calon ulama.

b. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan olahraga dan kesehatan ini besar sekali manfaatnya untuk menjaga kesehatan para santri. Karena dengan santri yang sehat akan menghasilkan warga negara yang sehat pula. Dengan hubungan ini pula akan diciptakan sanitasi lingkungan Pondok Pesantren pula. Disamping itu dengan kesehatan jasmani dan lingkungan hidup ini akan mewujudkan kesehatan rohaniah dan keluasan pandangan yang terbuka.

c. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan dengan berbagai kejuruan dikembangkan di Pondok Pesantren untuk keperluan santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus untuk menunjang pembangunan masyarakat lingkungan. Disamping itu pendidikan keterampilan ini diperlukan dalam rangka mengseimbangkan antara perkembangan otak, hati, dan keterampilan tangan yang sering disebut integral dalam diri anak mengenai perkembangan 3 H yaitu : head, heart, dan hand.<sup>34)</sup>

Dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan di Pondok Pesantren, maka peranan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan akan segera terwujud. Hal ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Pondok Pesantren diharapkan mampu memenuhi tuntutan pembangunan masyarakat.

---

<sup>34)</sup> Standarisasi, *Op.Cit.*, hal. 6, 7, 8.



## 5. Masyarakat Islam

Sebelum penulis menguraikan pengertian masyarakat Islam, maka terlebih dahulu penulis uraikan pengertian masyarakat, baik itu secara etimologi maupun secara definisi menurut pendapat para ahli.

Istilah masyarakat secara etimologi berasal dari bahasa Arab "syarikat" yang artinya pergaulan dan perhubungan dengan pembentukan suatu kelompok. Sedangkan yang searti dengan kata itu adalah kata sosial dalam bahasa Inggris "social" yang artinya pergaulan dan perhubungan manusia dengan kehidupan kelompok yang teratur.<sup>35)</sup>

Adapun W.J.S. Poerwodarminto mengartikan bahwa masyarakat adalah :

Pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu.<sup>36)</sup>

Sedangkan Dr. Muhammad Amin Al-Misri mendefinisikan masyarakat adalah jalinan kesatuan yang terdiri dari hubungan-hubungan sosial.<sup>37)</sup>

---

✓<sup>35)</sup> Sidi Qhozalba, *Masyarakat Islam*, Sosiologi dan Sosiodrafi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 11.

✓<sup>36)</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Op.Cit.*, hal. 564.

<sup>37)</sup> Dr. Muhammad Amin Al-Misri, *Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Husaini, 1987), hal. 5.

Untuk melengkapi pendapat di atas, Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.<sup>38)</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapatlah difahami bahwasanya masyarakat itu adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama, saling berhubungan satu sama lain dan diatur oleh suatu ikatan, sehingga menghasilkan kebudayaan. Sehingga di dalamnya terdapat :

- a. Adanya sekelompok manusia.
- b. Adanya hubungan-hubungan sosial.
- c. Adanya norma-norma yang mengatur.
- d. Adanya hasil yang berupah kebudayaan.

Demikianlah uraian singkat tentang pengertian masyarakat ditinjau secara etimologi dan pengertian masyarakat yang diambil dari para ahli kemasyarakatan dan selanjutnya akan diuraikan tentang pengertian Islam.

Kata "Islam" itu berasal dari kata jadian Arab yang asalnya dari "aslama", kata dasarnya "salima", yang berarti sejahtera, tidak bercacat. Dari kata ini terjadi kata masdar "salamatan" yang berarti selamat, seterusnya "salm" dan "silm" yang artinya kedamaian, penyerahan diri.<sup>39)</sup>

---

<sup>38)</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hal. 20.

<sup>39)</sup> Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hal. 95.



Sedangkan menurut istilah, Islam diartikan patuh atau taat dan berserah diri kepada Allah, dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh, maka terwujudlah salam dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>40)</sup>

Kemudian tentang pengertian Islam ini banyak sekali disebut-sebut dalam Al Qur'an, antara lain :

a. Surat Ali Imron ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران ١٩)

Artinya : Sesungguhnya agama yang (diridhohi) di sisi Allah hanyalah Islam. (Q.S. III: 19).<sup>41)</sup>

b. Surat Ali Imron ayat 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ  
وَلَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَى (ال عمران ٨٥)

Artinya : Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima agama itu dari padanya dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. III: 85).<sup>42)</sup>

<sup>40)</sup> Ibid. 95

<sup>41)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya., Op.Cit., hal. 78.

<sup>42)</sup> Ibid., hal. 90.

Setelah melihat pengertian-pengertian di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa pada hakikatnya Islam itu merupakan suatu nama yang diberikan Allah kepada hambaNya yang tunduk, taat atau patuh sebagai pedoman hidup guna mencapai kebenaran murni, yaitu suatu agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk menyerahkan diri bulat-bulat kepada Allah Yang Maha Kuasa. Tidaklah berlebihan kiranya, nama Islam adalah nama yang paling tepat untuk pedoman hidup manusia berlaku sepanjang zaman dengan tidak mengenal ras dan bangsa dimana penganutnya akan memperoleh kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Setelah kami uraikan pengertian masyarakat dan pengertian Islam, maka sekarang akan kami jelaskan apa yang dimaksud masyarakat Islam.

Masyarakat Islam ialah masyarakat yang dibangun atas Rukun Iman, fitrah manusia sendiri dan diatur dengan syari'at yang berdasarkan aqidah iman itu sendiri yang menjadi hukum alam dan hukum yang mengatur serta menguasai masyarakat.

Jadi masyarakat Islam seluruh prinsip yang faktor-faktornya tidak lain dari pada realisasi yang betul-betul dari aqidah Islamiyah yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Atau dengan kalimat yang mudah difahami, masyarakat Islam adalah sekelompok orang yang menjalankan tuntunan dan ajaran Islam sebagai kebudayaan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.



## 6. Konsepsi Islam tentang Masyarakat

Menurut Islam masyarakat adalah suatu kesatuan yang berhubungan erat satu sama lain, manakala sebagiannya menderita maka akan dia rasakan oleh keseluruhannya.

Kekuatannya ada, karena adanya kekuatan anggota-anggotanya.

Firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu demikianlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10).<sup>43)</sup>

Sabda Rasulullah SAW :

وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ مَثَلِ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالشَّهْرِ وَالْحُمَى (متفق عليه)

Artinya : Dari An-Nu'man bin Basyir berkata: bersabda Rasulullah SAW: Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta kasih dan rahmat hati mereka bagaikan satu badan apabila satu anggota menderita, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh badan hingga tidak dapat tidur dan panas. (Bukhori, Muslim).<sup>44)</sup>

<sup>43)</sup> Ibid., hal. 846.

<sup>44)</sup> Salim Bahreis, *Terjemah Riadhus Sholihin*, (Bandung: PT Al-Ma'arif), Jilid I, hal. 235.

Di dalam Islam terdapat keseimbangan antara tanggung jawab perseorangan terhadap masyarakat dan tanggung jawab masyarakat terhadap tiap-tiap anggotanya, tiap-tiap orang berhak dan mempunyai kewajiban untuk mendapat penjagaan dari masyarakatnya. Islam tidak menitikberatkan kepada kepentingan individu saja, atau kepentingan masyarakat saja, tetapi memberi keseimbangan antara keduanya, setiap orang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakatnya.

Firman Allah SWT :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي  
يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُخْضِرْ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ (٣)  
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)  
الَّذِينَ هُمْ بِرِئَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya : 1. Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama.

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim.

3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.

5. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

6. Orang-orang yang berbuat riya.

7. Dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.<sup>45)</sup>

<sup>45)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya., Op.Cit., hal. 1108.



Demikianlah ajaran Islam tentang pentingnya tanggung jawab bersama dalam masyarakat, dengan adanya keseimbangan antara tanggung jawab tiap-tiap individu, terhadap masyarakat dan tanggung jawab masyarakat kepada tiap-tiap anggotanya. Tanggung jawab bersama lahir dari kesadaran akan kepentingan bersama, demi rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Setiap orang pasti menginginkan kesejahteraan keluarganya. Maka apabila semangat kekeluargaan telah menjiwai suatu masyarakat akan lahir lah tanggung jawab bersama yang memelihara dan menjamin kebaikan masyarakat itu.

Masyarakat tersusun dari individu, oleh karenanya setiap individu diwajibkan mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dengan akhlaq terpuji, kemudian meningkat pada pendidikan keluarga dan seterusnya. Dengan demikian maka akan tersusunlah masyarakat Islam, suatu masyarakat yang tersusun rapi, tak retak dan berdiri kokoh, yang dikokohkan oleh aqidah, ibadah, persaudaraan dan gotong royong. Dari nilai-nilai inilah akan melahirkan ciri-ciri masyarakat Islam.

Adapun ciri-ciri masyarakat Islam adalah sebagai berikut :

- a. Ciri masyarakat Islam itu adalah bebas dan suci. Yaitu bebas dari semua yang menghalangi dari orang seorang dan masyarakat melaksanakan

tindakan yang benar. Suci dari nilai-nilai palsu dan dari perintang-perintang yang menghambat manusia meningkat, maju dan berkembang.

- b. Hubungan-hubungan dalam masyarakat Islam itu didasarkan atas Allah.
- c. Dalam masyarakat Islam, penguasa dan rakyat saling bekerja sama untuk pembinaan manusia berdasarkan ajaran Allah.
- d. Masyarakat ini menggerakkan daya positif manusia untuk membangun dan untuk kebaikan bukan untuk merusak dan menghancurkan.

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa masyarakat Islam merupakan masyarakat yang ideal, dimana ia tidak hanya memperhatikan masalah akhirat saja, tetapi juga sangat memperhatikan segi-segi keduniaan baik yang bersifat individu maupun bersifat sosial. Disamping itu masyarakat Islam juga bersifat dinamis dalam arti ingin selalu maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian nyata sekali, bahwa masyarakat itu mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakan masyarakat Islam itu dengan masyarakat-masyarakat lain.

#### 7. Masyarakat Islam di Zaman Rasulullah SAW

Sebelum kami menguraikan masyarakat Islam di zaman Rasulullah SAW, kami akan meninjau sepintas lalu tentang keadaan masyarakat bangsa Arab sebelum



Rasulullah SAW dilahirkan dan menjalankan perintah-perintah Allah.

Apabila kita melihat sejarah bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam, bangsa itu adalah merupakan suku bangsa yang telah memiliki kebudayaan yang tinggi. Tara hidup mereka pun telah maju, baik dalam bidang perdagangan maupun dalam bidang pertanian. Mereka terkenal dengan bangsa yang pemberani, mengarungi padang pasir dalam usaha mencari air atau sebidang tanah untuk menggembala ternaknya. Dalam kondisi yang demikianlah lahir jiwa pemberani dan bebas sanubari mereka. Keberanian dan kepahlawanan adalah nilai-nilai yang dikagumi oleh setiap manusia yang dilahirkan dalam alam merdeka dan dalam kebangsawanan.

Keberanian (Syaja'ah) dan kepahlawanan adalah syarat yang mutlak diperlukan untuk dapat mempertahankan hidup di gurun yang kejam dan ganas itu. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika keberanian mendapat nilai yang paling tinggi dan menjadi unsur yang paling esensi dari muruah. Kehormatan suku dapat dipertahankan sangat tergantung pada banyaknya jumlah pemberani dan pahlawan yang dimiliki.<sup>46)</sup>

---

<sup>46)</sup>Nourouzzaman Shiddiqi M.A., *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), hal. 113.

Merekapun terkenal sebagai bangsa yang ramah-tamah dan sangat memuliakan serta menghormati tamunya. Oleh karenanya mereka mendapat pujian dari pujangga-pujangga syair. Meskipun pada waktu itu belum ada pengajaran tertentu seperti tulis menulis, namun sangatlah ingatan mereka untuk menghafalkan beribu-ribu syair dan sejarah yang sudah berlalu lama. Dari syair-syair itu akan mengisahkan kisah tentang perangan, adat-istiadat dan budi pekerti bangsa Arab serta akan mengetahui kemurahan hati bangsa Arab.<sup>47)</sup>

Seperti telah diuraikan di atas bahwa mereka telah memiliki kebudayaan yang tinggi dan taraf kehidupan yang telah maju serta kecerdasan yang tidak diragukan lagi. Jadi kalau ada orang yang menyebut bagi bangsa Arab pada masa pra-Islam dengan masa jahiliah atau masa kebodohan, maka dalam hal ini mereka bodoh dalam ketuhanan dan karena kemerosotan moral mereka. Sebenarnya pada masa ini sudah pernah ada Nabi yang diturunkan di negeri Arab, di antaranya Nabi Ibrahim, dan Nabi Ismail as. Tetapi perjalanan perpuluh tahun maka ajaran tersebut makin berubah, ditambah dan dikurangi oleh para pengikutnya yang tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya menjadi agama yang bermacam-macam yang meragukan bahkan menjadi agama berhala.

---

<sup>47)</sup> Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hal. 59.



Di tengah-tengah suatu bangsa yang telah jatuh peradabannya, seorang Nabi yaitu Muhammad SAW diutus untuk menyampaikan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Disamping itu beliau diutus untuk mensucikan tingkah laku dan hartanya serta mendidik mereka dengan pelajaran tauhid dan ilmu pengetahuan, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana telah kita ketahui dalam sejarah Islam, bahwa Islam lahir di Makkah karena di Makkahlah Nabi Muhammad SAW mula-mula diutus oleh Allah SWT. Tetapi Islam tersiar dan mewujudkan masyarakat Islam, adalah di Madinah, yaitu setelah Rasulullah SAW hijrah ke kota itu. Setelah masyarakat Islam itu terbentuk mulailah Rasulullah SAW membinanya sampai menjadi masyarakat Islam yang sejahtera, bahagia lahir batin.

Adapun usaha Rasulullah SAW dalam membina masyarakat Islam di Madinah pada garis besarnya adalah :

a. Mendirikan Masjid

Tatkala Rasulullah SAW dan para sahabat muhajirin hijrah ke Madinah, maka mula-mula yang dikerjakan ialah mendirikan masjid. Adapun masjid yang pertama ini terkenal dengan nama masjid Kuba, sedang masjid yang kedua terkenal dengan nama masjid Nabi yang terletak di Madinah.

Adapun peranan masjid yang dipimpin Rasulullah adalah sebagai berikut :

Tujuan utama Rasulullah mendirikan masjid ini bukan hanya untuk mewujudkan suatu tempat ibadah, sebab agama Islam sendiri telah menjadikan bumi seluruhnya masjid bagi kaum muslimin.

Akan tetapi masjid yang dibina Rasulullah itu mempunyai arti yang lebih dalam lagi. Dalam membina masjid itu Rasulullah bermaksud mendirikan suatu tempat yang tidak akan dipunyai oleh golongan, atau beberapa keluarga tertentu saja, akan tetapi beliau bermaksud membina suatu tempat yang akan dikunjungi oleh seluruh kaum muslimin. Di masjid inilah kaum muslimin dapat bertemu untuk beribadah, bermusyawarah, menentukan hukum, menerima pelajaran agama, peraturan-peraturan kemasyarakatan, menerima pelajaran ayat-ayat Al Qur'anul Karim. Di masjid inilah pendapat dan pikiran umat Islam akan bertemu dan diolah, sehingga benar-benar akan menghasilkan suatu pendapat yang sama dan rasa kasih sayang yang mendalam. Riwayat-riwayat yang bersifat sejarah menunjukkan kita bahwa kaum muslimin di Madinah menjadikan masjid sebagai balai pertemuan.<sup>48)</sup>

Dari pendapat di atas dapatlah kita simpulkan, bahwasanya fungsi masjid disamping sebagai tempat ibadah untuk hubungan manusia dengan Tuhan, juga berfungsi mengatur hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan masyarakat. Jadi sudah jelas kiranya, bahwa Rasulullah membina masyarakat Islam adalah

---

<sup>48)</sup> Ahmad Syalabi, *Masyarakat Islam*, Muhtar Yah, Ahmad Nahban, (Surabaya, 1957), hal. 39.



melalui penyampaian ajaran-ajaran Islam yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan dan juga yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan yang disebut dengan muamalah.

b. Persaudaraan di antara kaum muslimin

Menurut istilah yang dipakai oleh para ahli sejarah, kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah disebut Muhajirin dan kaum muslimin penduduk Madinah disebut Ansor. Kaum muslimin Makkah yang hijrah kebanyakan miskin oleh karena itu kaum Ansor dianjurkan Nabi SAW untuk membantunya.

Rasulullah SAW mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansor adalah bertujuan untuk mendapatkan hubungan persaudaraan sesama orang beriman. Kehidupan kedua golongan bersaudara itu setiap harinya hingga berlangsung bertahun-tahun, diliputi oleh suasana saling bantu membantu. Bila seorang Anshar memiliki sebuah pekarangan kemudian dibagi dua yang separo diberikan kepada orang Muhajirin, demikian pula orang Anshar mempunyai makanan, maka yang separo diberikan saudaranya Muhajirin.<sup>49)</sup>

---

<sup>49)</sup>A. Jamil *et al.*, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I A. (Semarang: CV. Thoha Putra, 1981), hal. 80.

Dengan gambaran tersebut yang disertai dengan contoh-contohnya, kita dapat mengetahui betapa baik dan ikhlasnya persaudaraan Islam itu. Alangkah bahagianya hidup ini bila amalan seperti itu dapat dilakukan oleh segenap manusia.

c. Perjanjian di antara kaum muslimin dan bukan muslim

Selanjutnya merupakan usaha Rasulullah dalam membina masyarakat Islam adalah mengadakan perjanjian di antara kaum muslimin dan bukan muslim. Yaitu perjanjian antara para mukminin dan suku Quraisy dan penduduk Yasrib serta pengikut-pengikut yang berjihat bersama-sama dalam menegakkan agama Allah dengan orang-orang Yahudi Yasrib. Sedangkan tujuan dari perjanjian tersebut adalah untuk menciptakan suasana bantu membantu dan adanya toleransi dari golongan-golongan tersebut.

Adapun secara garis besarnya isi-isi perjanjian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kelompok ini mempunyai pribadi keagamaan dan politik. Adalah hak kelompok, menghukum kepada orang yang berbuat kerusakan dan memberi keamanan kepada orang yang patuh.
2. Kebebasan beragama terjamin buat semua.
3. Adalah kewajiban penduduk Madinah, baik kaum dari muslimin ataupun bangsa Yahudi, bantu-membantu moril dan materiil.



Mereka dengan bahu membahu harus menangkis semua serangan terhadap kota mereka (kota Madinah).

4. Rasulullah adalah Ketua Umum bagi penduduk Madinah. Kepada belialah dibawa segala perkara dan perselisihan besar untuk diselesaikan.<sup>50)</sup>

Dari isi perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah mengadakan perjanjian itu adalah untuk mengatur hubungan antara sesama muslim sendiri dan hubungan kaum muslimin dengan kaum yang lain untuk menjamin kestabilan bagi masyarakat Islam maupun masyarakat Madinah pada umumnya. Dari usaha-usaha Rasulullah SAW ini dapat diambil contoh teladan dalam membina masyarakat Islam di Indonesia guna menciptakan kestabilan bagi masyarakat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

d. Suri tauladan yang baik

Usaha Rasulullah selanjutnya dalam membina masyarakat Islam adalah dengan suri tauladan yang baik. Suri tauladan yang baik merupakan contoh yang patut ditiru dalam membina masyarakat Islam dewasa ini dan yang akan datang. Rasulullah dengan suri tauladan yang baik dapat memikat hati manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an sebagaimana firmanNya :

---

<sup>50)</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Op.Cit., hal. 118-119.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ  
 لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>51)</sup>

Dengan demikian jelaslah kiranya, bahwa suri tauladan Rasulullah tersebut perlu sekali diikuti terutama bagi para pemimpin, karena contoh yang baik akan ditiru bagi yang dipimpin. Dalam hal ini Ibnu Choldun menyatakan :

Bahwa rakyat ingin meniru pemimpinnya, prajurit ingin meniru komandannya baik dari tutur kata, perbuatan, pakaiannya dan sebagainya.<sup>52)</sup>

Dengan demikian apabila kita menginginkan masyarakat Islam yang kita idam-idamkan, hendaklah kita dapat memberi suri tauladan yang baik terhadap yang lain demi tercapainya harapan kita.

---

✓<sup>51)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hal. 670.

✓<sup>52)</sup> Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hal. 12.



e. Keadilan sosial

Faktor terakhir usaha Rasulullah dalam membina masyarakat Islam adalah menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Masalah keadilan sosial dalam Islam sangat ditekankan dan diharapkan adanya kesejahteraan terhadap sesama. Untuk merealisasikan keadilan sosial tersebut Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebijakan dan taqwa dan melarang dalam hal sebaliknya. Sebagaimana firmanNya :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Q.S. Al Maidah: 2).<sup>53)</sup>

Dengan kita mengamalkan ayat tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari insya Allah keadilan sosial akan segera terwujud. Dalam menetapkan keadilan sosial inilah Rasulullah berhasil membina masyarakat Islam yang sejahtera lahir batin. Oleh karena kalau kita menginginkan masyarakat Islam seperti ini faktor keadilan sosial hendaknya kita utamakan juga.

---

<sup>53)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hal. 156-157.

## 8. Pembinaan Masyarakat Islam di Indonesia

Dalam uraian di atas telah dijelaskan usaha-usaha Rasulullah dalam membina masyarakat Islam. Usaha yang dilakukan Rasulullah tersebut tentunya perlu kita contoh dalam membina masyarakat Islam di Indonesia dewasa ini dan yang akan datang.

Uraian berikut ini akan kami kemukakan hal-hal atau bidang-bidang yang menjadi prioritas dalam membina masyarakat Islam di Indonesia. Bidang-bidang tersebut adalah :

### a. Bidang Dakwah

Dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab. ( دَعْوَةٌ ) sebagai bentuk masdar dari kata kerja da-aa yad-uu ( دَعَا - يَدْعُو ). Kata dakwah ini menurut bahasa mempunyai arti, antara lain: mengharap, memanggil, dan mendorong.<sup>54)</sup>

Secara terminologi, dakwah berarti mendorong (memotivisir) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>55)</sup>

Berdakwah meruun kewajiban bagi semua orang Islam untuk menyampaikan perbuatan yang dipuji

<sup>54)</sup> M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Sumbangsih, 1980), hal. 13.

<sup>55)</sup> *Ibid.*, hal. 14.



oleh Allah dan melarang pekerjaan yang tercela, sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh Allah dalam Al Qur'an.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>56)</sup>

Dengan pengertian dakwah baik dari segi etimologi maupun terminologi yang dipadukan dengan Hadits di atas dapatlah kita fahami bahwa dakwah disamping merupakan kewajiban setiap muslim, dakwah juga merupakan media yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Disamping itu dakwah merupakan bidang terpokok, apabila kita bermaksud melaksanakan pembinaan masyarakat Islam sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Karena dengan dakwah akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, sehingga hanya dengan membawa semua umat Islam ke taraf iman dan taqwa serta mengenal Islam yang sebenarnya dengan berpegang teguh pada

<sup>56)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.* hal. 93.

syari'at Islam, maka akan terbentuk sebuah masyarakat Islam yang mendapat ridho Allah SWT.

Oleh karena itu dalam rangka pembinaan masyarakat Islam di Indonesia, masalah dakwah perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitas, agar tercipta suatu masyarakat Islam yang sejahtera lahir dan batin.

b. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam rangka membina masyarakat Islam, masalah ilmu pengetahuan harus menjadi perhatian pula. Karena dalam Islam sangat gigih dalam mendorong umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dan mendudukkannya sebagai sesuatu yang utama dan sesuatu yang mulia. Tentang pujian akan ketinggian martabatnya, sudah banyak nash-nash dalam agama Islam yang menjelaskannya. Di antaranya adalah firman Allah SWT yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Mujaddalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujaddilah ayat 11).<sup>57)</sup>

---

<sup>57)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hal. 910-911.



Adapun ilmu pengetahuan yang perlu dipelajari adalah semua ilmu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sedangkan ilmu pengetahuan yang dianjurkan agama untuk dituntut itu menurut alim ulama syari'at ada dua bagian :

1). Ilmu Fardhu ain

Yaitu ilmu yang diwajibkan oleh setiap mukallaf, tidak dibenarkan sama sekali kalau seseorang mengemukakan alasan yang bagaimanapun untuk menghindarkannya sehingga ia tetap bodoh dalam ilmu itu. Ilmu ini ialah ilmu yang dibutuhkan oleh setiap orang demi untuk melaksanakan agamanya agar amalannya dapat diterima Allah SWT. Termasuk dalam ilmu ini adalah mempelajari segala macam hukum mu'amalat bagi orang yang memang mempunyai lapangan kerja di situ, demikian pula keahlian dalam berbagai karya.<sup>58)</sup>

2). Ilmu Fardlu Kifayah

Yaitu ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat tanpa memandang perongan, seperti belajar segala macam pertukangan yang semua pasti memerlukannya dan belajar ilmu lainnya. Oleh sebab itu kalau diantara golongan itu

---

<sup>58)</sup>Mustofa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 124-125.

belum ada seorangpun yang mempelajarinya, maka berdosa seluruhnya.<sup>59)</sup>

c. Bidang Ekonomi

Dalam rangka membangun masyarakat yang adil dan makmur tidak terlepas dari masalah ekonomi. Agama Islam tidak membenarkan orang hanya mementingkan rohani saja tanpa memperhatikan kepentingan jasmani, begitu pula sebaliknya agama Islam melarang untuk mencapai ketinggian rohani sampai menyakiti jasmaninya.

Kemiskinan pada dasarnya adalah merupakan penyakit masyarakat, ia bukanlah suatu takdir yang ditentukan Allah atau yang memang tidak dapat dihindarkan dengan bekerja keras atau giat berusaha.<sup>60)</sup>

Dalam hal ini Al Qur'an telah memerintahkan kita untuk menundukkan bumi dalam rangka mencari rizki.

Firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي  
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (الملك ١٥)

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala

---

<sup>59)</sup> *Ibid.*, hal. 125.

<sup>60)</sup> *Ibid.*, hal. 155.



penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizkinya. Dan hanya kepadanya kami (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>61)</sup>

Oleh karena itu dalam rangka membina masyarakat Islam di Indonesia masalah ekonomi perlu mendapat prioritas pula, baik dari kalangan ulama, pengusaha muslim, pakar ekonomi dan sebagainya.

#### d. Bidang Jaminan Sosial

Sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Al Qur'an antara lain ajaran yang harus disebarluaskan di kalangan kaum muslimin adalah untuk melaksanakan kerja sama, bantu-membantu atau tolong-menolong dalam hal kebaikan. Allah SWT telah berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Q.S. Al Maidah: 2).<sup>62)</sup>

Islam telah menetapkan golongan-golongan yang harus mendapat bantuan sosial, serta menetapkan pula peraturan-peraturan guna menghimpun berbagai macam dana untuk keperluan jaminan sosial. Adapun golongan yang berhak

<sup>61)</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hal. 956.

<sup>62)</sup> *Loc.Cit.*

mendapat bantuan sosial adalah: fakir miskin, yatim piatu, orang jompo dan sebagainya. Islam juga mengajarkan agar memberi santunan kepada mereka, dengan sebaik-baiknya, baik untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Mengingat betapa pentingnya dana bagi kegiatan umat Islam termasuk di dalamnya jaminan sosial, maka BAZIS yaitu Badan Amil Zakat Infak dan Shodaqoh harus digalakkan pelaksanaannya. Sehingga dengan terwujudnya pelaksanaan BAZIS di atas, diharapkan masalah kemiskinan dan kebodohan di Indonesia dapat teratasi dengan baik.

#### **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam penulisan skripsi ini, secara keseluruhan dibahas dengan sistematis dari bab ke bab. Dimana skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan halaman muka diawali halaman formalitas. Kemudian dilanjutkan dengan bab I sebagai pendahuluan, yang memuat beberapa masalah yaitu : mulai dari penegasan istilah yang ada dalam skripsi ini serta rumusan pengertian judul, agar dalam pembahasan selanjutnya dapat terarah, kemudian latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka yang memuat kerangka teoritik dari pondok pesantren dan masyarakat Islam serta hubungan antara keduanya, dan bab satu ini



diakhiri dengan sistematika pembahasan agar dengan bab I satu ini dapat memberikan gambaran dan arah yang jelas tentang pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Setelah selesai bab I, dilanjutkan dengan bab II yang mengungkapkan gambaran umum desa Paciran. Di sini secara berturut-turut didiskripsikan sekilas tentang keadaan desa tersebut yang disoroti dari letak geografisnya, keadaan penduduk, keadaan pendidikannya dan pemeluk Agama, sarana dan prasarana dan tempat ibadah serta struktur pemerintahan desa. Sehingga dengan diskripsi ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas tentang status desa tersebut. Serta pola hidup sosial keagamaannya yang berkaitan skripsi ini.

Dalam bab selanjutnya adalah bab III, dimana di sini dijelaskan mengenai gambaran umum Pondok Modern Muhammadiyah kemudian dirinci letak geografisnya, sejarah singkat berdirinya, dilanjutkan dengan struktur organisasinya, dasar dan tujuan pengajarannya dan aktifitas para santri baik di dalam maupun di luar pondok, yang semuanya itu dikaitkan dengan status dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan.

Selanjutnya bab IV, dalam bab ini memuat inti permasalahan dalam pembahasan skripsi ini. Kemudian secara berurutan dikemukakan dengan uraian tentang usaha-usaha Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina

masyarakat Islam di sekitarnya, beserta program yang telah dilakukannya ditinjau dari segi pendidikan, dakwah, sosial budaya, dan pembangunan di bidang fisik, setelah itu diuraikan faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat serta cara mengatasinya dalam rangka pembinaan dan pengembangan selanjutnya.

Akhirnya skripsi ini diakhiri dengan bab V, yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dari uraian di atas, selanjutnya menyebutkan beberapa saran dan kritik yang sifatnya membangun terhadap hasil penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian tentang peranan Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di sekitarnya adalah dengan meningkatkan peranannya dalam bidang pendidikan, bidang da'wah, dan bidang sosial.
2. Faktor-faktor pendukung Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di sekitarnya, yaitu adanya kerja sama yang baik antara ulama dan umaro', juga tingginya minat santri dan masyarakat untuk ikut berpartisipasi.
3. Faktor-faktor penghambat Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran adalah :
  - a. Terbatasnya dana yang dimiliki, dengan keadaan itu maka pondok menanggulangnya dengan cara :
    - 1). Merialisasikan pendidikan keterampilan yang hasilnya bisa dijual.
    - 2). Meminta sumbangan kepada pemerintah dan para dermawan di sekitarnya.

b. Adanya acara TV dan Radio yang semakin menarik, untuk itu langkah yang ditempuh Pondok Modern adalah :

- 1). Pihak Pondok Modern hendaknya dapat memberi penjelasan tentang dampak negatif dan positifnya kepada masyarakat, sehingga mereka dapat memilih mana yang baik untuk diikuti dan mana yang buruk untuk ditinggalkan.
  - 2). Para ta'mir masjid atau penyelenggara pengajian di desa Paciran, dapat memilih waktu yang tepat, sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.
4. Hasil yang dicapai Pondok Modern Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam di desa Paciran, ialah masyarakat bertambah aktif dalam mengikuti pengajian mingguan, pengajian bulanan, dan pengajian tahunan. Dengan demikian mengurangi tindakan-tindakan yang sifatnya merusak.

#### B. SARAN-SARAN

1. Untuk mencapai pada tujuan pendidikan yang diharapkan, alangkah baiknya sistem pelajaran yang ada di Pondok Modern Muhammadiyah lebih ditekankan pada pengamalan ilmu yang telah dimilikinya yaitu bidang pendidikan, da'wah, dan sosial.
2. Untuk lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Modern Muhammadiyah, maka hubungan



kedua belah pihak lebih ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan kerja sama yang saling menguntungkan.

3. Karena agama merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, maka seyogyanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya beragama semakin ditingkatkan lagi.

### C. KATA PENUTUP

Dengan memanjatkan puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, Alhamdulillah penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "Peranan Pondok Modern Muhammadiyah dalam Membina Masyarakat Islam Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan".

Sudah barang tentu dalam penyusunan skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna, karena di sana sini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan tegur dan sapa serta kritik konstruktif dari manapun datangnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuannya, penulis menghaturkan banyak terima-kasih yang sebesar-besarnya. Selanjutnya penulis berharap, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa disertai doa semoga penulis mendapatkan ridlo Allah dan mendapat rahmat-Nya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sujiono, Drs. *Pengantar Statistik Pendidikan*.  
Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta:  
Pustaka Al Husna, 1987
- Dawam Raharjo (ed), Drs. *Pesantren Dana Pembaharuan*.  
Jakarta: LPES, 1974
- Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama Di  
Pondok Pesantren*. Jakarta: TB, 1985
- Hamdani, *Membina Kepribadian Masyarakat Melalui Pengamalan  
Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1987
- Imam An-Nawawi, *Riadhush Sholihin*. Terjemahan Salim  
Bahrais. Bandung: PT. Al Ma'rif, tt.
- Imam Barnadib, Prof. Drs. Phd. *Filsafat Pendidikan Sistem  
dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP, 1987
- Jamil, A., et.al., *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: CV.  
Toha Putra, 1981
- Kuncaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.  
Jakarta: Gramedia, 1986
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung:  
Alumni, 1986
- Kafrawi, H. Drs. MA. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*.  
Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta:  
Imis, 1994
- Mas'ud Hasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta:  
Bintang Pelajar, tt.
- Mashur Amin, *Metode Da'wah Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih,  
1980
- Muhammad Amin, Dr. *Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam  
Modern*. Bandung: Husaini, 1987



- Mukti Ali, Prof. Dr. *Faktor-faktor Penyiaran Agama Islam*. Yogyakarta: Yayasan Nida', 1971
- Mustofa Kamal, B. ed., *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 1972
- Masri dan Sofyan Efendi, Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Cet. III. Jakarta: LP3ES, 1987
- Nourouzzaman Shidiqi, Dr. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Mentari Masa, 1984
- Oepen, Manfred, Wolfgang, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986
- Oepen, Manfred dan Karchaz, Wolfgang, *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: tnp, 1978
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Sutrisno Hadi, Prof. Drs. MA., *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Suharsimi Arikunto, Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983
- Sidi Gazalba, Drs. *Masyarakat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987
- Sujoko Prasajo, *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, tt.
- S. Subardi, *Masyarakat Islam*. Majalah Prisma Estra th, 1988
- Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metodologi Teknik*. Bandung: Transito, 1980
- Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.